**PEMAHAMAN PARA SUAMI TERHADAP KONSEKUENSI SIGHAT
TAKLIK TALAK
(Studi Kasus di Desa Pematang Sungai Baru Kecamatan Tanjung Balai
Kabupaten Asahan)**

Hamsah Hudafi¹, Irwan²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: hamsahhudafi0303@gmail.com

²UIN Sumatera Utara Medan
e-mail: irwanda311@gmail.com

Submit: 30-10-2020	Direvisi: 24-03-2021, 30-04-2021	Dipublish: 21-06-2021
--------------------	-------------------------------------	-----------------------

Abstract: *This paper explains the number of marriages that say sighat taklik talak, but actually the husbands do not understand the meaning. This paper will discuss how husbands understand the consequences of the sighat taklik talak they say. This type of research uses juridical empirical, which examines legal cultures that live in society and this research is descriptive in nature, which uses a natural approach (interpretive paradigm). Sources of data in this study are the community, including religious figures, community leaders, and actors, namely the husband who said sighat taklik talak at the time of his marriage, and the husbands' wives, then also books that are considered relevant to the problem to be studied. The results of this study are, the understanding of the husbands in the village of Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan to sighat taklik talak shows that husbands do not understand the purpose and purpose of sighat taklik talak, they only think that it is a series of wedding processions that they must follow. The consequences of sighat taklik talak uttered by the husband are actually very sacred, the husband must fulfill it and if the husband violates it, the wife can file a lawsuit at the local religious court to release herself from her husband.*

Kata kunci: Pemahaman Sumai, Konsekuensi, Taklik Talak.

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang mempersatukan dua insan yang berlainan baik dari sikap, watak, kebiasaan, adat dan lainnya dapat menimbulkan beberapa hal yang terkadang sejalan atau tidak jarang bertentangan antara keduanya. Maka dari itu, sangatlah perlu antara suami dan istri harus saling mengerti dan memahami peran masing-masing. Karena dengan jalan seperti itulah keduanya dapat mengisi kehidupan mereka dengan membangun keluarga yang harmonis (Nuruddin, 2014: 37). Allah menentukan syariat perkawinan dengan tujuan untuk mewujudkan ketenangan hidup,

menimbulkan kasih sayang antara suami isteri, antara mereka dan anak-anaknya, antara pihak yang mempunyai hubungan besar akibat perkawinan suami isteri itu, dan untuk melanjutkan keturunan dengan berkehormatan. (Basyir, 2000: 701)

Perkawinan pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang kekal bagi pasangan suami isteri. Hak dan kewajiban suami isteri diatur sedemikian rupa. Namun, dalam perjalanan suatu rumah tangga, bukanlah hal yang mudah untuk menjaga hubungan yang harmonis antara pasangan dan tidak menutup kemungkinan bila perselisihan akan semakin memuncak dan sebagai akhir

dari hubungan suami isteri adalah perceraian. Apabila terjadi perselisihan antara suami isteri diatur pula bagaimana cara mengatasi semisal dengan taklik talak.

Negara mengatur masalah taklik talak melalui Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1975. Dalam Pasal 11 dinyatakan bahwa taklik talak termasuk bahagian dari perjanjian perkawinan. Selanjutnya Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 45-46 merinci dan mengatur masalah perjanjian perkawinan yang di dalamnya termasuk taklik talak (Hasanuddin, 2016: 50-51). Taklik talak dalam hukum Indonesia merupakan perjanjian yang dengan perjanjian tersebut suami menggantungkan terjadinya talak atas istrinya apabila ternyata di kemudian hari suami tersebut melanggar salah satu atau yang ada di dalam perjanjian tersebut. (Harizon, 2017: 20)

Secara singkat taklik talak adalah suatu talak yang digantungkan pada suatu hal yang mungkin terjadi terhadap suatu perjanjian yang telah diperjanjikan lebih dulu yang berakhir ke perceraian (Afandi, 2020: 4). Meski bukan merupakan syarat namun Departemen Agama menganjurkan kepada Pejabat Daerah agar dalam pernikahan itu (taklik talak) dibacakan sesaat setelah akad nikah selesai. Sighat taklik dirumuskan sedemikian rupa untuk melindungi isteri dari sikap kesewenang-wenangan suami, jika isteri tidak rela atas perlakuan suami maka isteri dapat mengajukan gugatan perceraian berdasarkan terwujudnya syarat taklik talak yang disebutkan dalam sighat taklik. (Haris, 2013: 339)

Taklik talak dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) sesuai dengan taklik talak dalam Peraturan Menteri Agama.

Hal ini dapat dilihat pada pasal 116 KHI yang menyebutkan bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan diantaranya Suami melanggar taklik talak. Melihat aturan yang ada, baik dalam Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1975 dan KHI menempatkan posisi taklik talak ini pada tempat yang strategis. Dimana perceraian dapat terjadi sebab suami melanggar taklik talak tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, keberadaan taklik talak sangatlah penting. Eksistensi taklik talak yang sudah ditopang oleh kekuatan hukum yang jelas dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan peraturan Menteri Agama serta pengaruhnya terhadap keberadaan wanita menambah pentingnya arti taklik talak dalam kehidupan rumah tangga. Kedudukan wanita akan lebih berarti karena akan terhindar dari sikap kesewenang-wenangan suami, tanggung jawab suami sebagai pemimpin rumah tangga akan lebih dihargai dan pada akhirnya tentunya tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Melihat hal tersebut aturan hukum perkawinan di Indonesia khususnya khi memberikan perlindungan hukum bagi perempuan melalui taklik talak. (Huda, 2019: 165)

Terkait taklik talak yang diucapkan suami sesaat setelah akad nikah tersebut juga diucapkan oleh laki-laki yang menikah di Masyarakat desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan. Namun, realita yang ada pada masyarakat tersebut bahwa pengucapan ikrar taklik talak hanya sekedar pelepasan prosesi atau rangkaian acara pernikahan saja tanpa tahu makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku mereka setelah berumah tangga para suami yang mayoritas bekerja di luar

negeri tepatnya di Malaysia justru seolah-olah lupa dengan taklik talak tersebut bahkan lupa dengan keluarganya di kampung. Banyak kasus yang terjadi yang sebenarnya telah jelas-jelas melanggar isi dari taklik talak yang telah disebutnya sewaktu selesai akad nikah dahulu, diantaranya yaitu adanya suami yang tidak memberi kabar kepada istri, suami tidak memberi nafkah, suami tidak pulang padahal menurut perjanjian diawal dia pulang sekali sebulan dan paspor juga berlaku selama 28 hari tapi dia tidak pulang, dan lain-lainnya.

Pada masyarakat desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan yang sudah berkeluarga tidak jarang istri ditinggal oleh suaminya merantau dengan alasan mencari nafkah, mayoritas mereka merantau ke Malaysia. Dalam penelitian banyak masalah yang penulis temukan dalam masyarakat dengan alasan bertentangan dengan aturan taklik talak dalam peraturan Menteri Agama dan KHI.

Dalam urusan nafkah beberapa suami mengirimkannya kepada keluarganya, namun ada juga yang tidak tentu artinya terkadang mengirim terkadang tidak, bahkan yang lebih parah ada juga yang tidak mengirim sama sekali. Maka melihat keadaan para suami yang merantau meninggalkan istrinya berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tersebut sudah tidak sesuai dengan taklik talak bahkan melanggar dari sighat taklik talak yang diucapkannya dahulu sesaat setelah akad, sedangkan konsekuensi dari pelanggaran taklik talak itu hukumnya adalah berdosa karena sudah melanggar janji disamping juga dapat berakibat jatuhnya talak.

Melihat kenyataan di masyarakat ketika penulis melakukan serangkaian dialog kepada para suami sebagai penelitian terdahulu di lapangan, mereka berpendapat sama bahwa mereka merantau itu dengan tujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan merantau adalah pilihan yang sudah mengakar dari dahulu hingga sekarang. Mereka terdoktrin bahwa jika tetap di kampung mereka tidak mampu menghidupi keluarganya (Taufiq, Sugianti, Ariyadi, wawancara dengan penulis, 13 Juli 2018).

Adapun menurut para istri di masyarakat tersebut ketika penulis melakukan wawancara, mereka berpendapat sama bahwa mereka sebenarnya lebih memilih suaminya kerja di kampung tersebut tanpa merantau supaya tetap bisa terus bersama-sama (Anti, wawancara dengan penulis, 12 Juli 2018). Para istri yang ditinggal suami tersebut hampir dapat dipastikan mereka sebenarnya merasa keberatan Sebagaimana ungkapan yang peneliti dapat dari responden “ kalau diturutkan keinginan ini sudah dari dulu ingin bercerai, tapi demi anak dan keluarga tidak malu saya tahankan semuanya ditambah lagi jika kami menuntut ke Pengadilan kami ini orang yang kurang pendidikan dan kurang paham prosedur berperkara di Pengadilan. Kami malas karena hal itu merepotkan” (Nursania, wawancara dengan penulis, 12 Juli 2018). Kemudian ada juga suami yang bekerja di kampung tersebut dan setiap harinya bisa bertemu tapi melakukan pelanggaran terhadap sighat taklik talak yang mau memukul istri mereka ketika bertengkar (Ucim, Eli, wawancara dengan penulis, 14 Juli 2018), akan tetapi persentasi

pelanggaran sighat taklik talak dan itu dilakukan secara terus menerus di Desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan lebih besar disebabkan karena merantaunya suami.

Berdasarkan hipotesis yang penulis temukan di lapangan sebagaimana yang disampaikan Zainal Arifin menyatakan bahwa sebenarnya para suami di masyarakat tersebut tidak paham dampak besar atau konsekuensi dari pelanggaran taklik talak tersebut dan Mereka justru lupa setelah mereka membacanya. Mereka sama sekali tidak menganggap itu termasuk dosa (Arifin, wawancara dengan penulis, 12 Juli 2018). Senada dengan penuturan bapak Taufiq menyatakan bahwa menurut beliau pembacaan taklik talak itu hanyalah rangkaian dari prosesi pernikahan semata tanpa tahu makna dan isi dari taklik talak itu lagi. (Taufiq, wawancara dengan penulis, 9 Juli 2018). Oleh karena itu, Maka hendaklah dalam penyampaian sighat taklik talak terlebih dahulu suami harus paham maksud dan konsekuensi sighat tersebut baik dalam hukum Islam sebagai agamanya maupun aturan undang-undang secara kenegaraan.

Melihat konsep peraturan Menteri Agama dan KHI yang telah mengatur taklik talak secara rinci kemudian melihat realita yang ada pada masyarakat Desa Pematang Sungai Baru Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan tentang pengamalan dari sighat taklik talak yang diucapkannya sesaat setelah akad nikahnya tidak sesuai dengan konsep yang ada. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pemahaman para suami pada Desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan terhadap

konsekuensi sighat taklik talak yang diucapkannya.

METODE PENELITIAN

Menentukan jenis penelitian didalam riset sangat perlu, karena penelitian merupakan penyelidikan yang hati-hati dan juga kritis mencari fakta dalam penelitian sebab hasil dari pencarian itu akan digunakan dalam menjawab permasalahan (Marfaung, 2016: 12). Dilihat dari jenisnya, penelitian ini digolongkan kepada jenis penelitian yuridis empiris yaitu penelitian yang mengkaji budaya-budaya hukum yang hidup di masyarakat dalam hal ini pemahaman para suami terhadap sighat taklik talak. Penelitian yuridis empiris ini juga disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*) (Fakultas Syariah dan Hukum, 2015: 22). Sebab, data yang dibutuhkan peneliti ada di lapangan yaitu Desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan. Peneliti akan mengumpulkan data yang terkumpul dari para informan.

Penelitian ini bersifat deskriptif (Marfaung, 2016: 16) yang mana disini menggunakan pendekatan alamiah/*setting* alamiah (*paradigma interpretif*) yaitu, penelitian yang mampu menggambarkan secara alami realita sosial masyarakat yang bersifat apa adanya atau sebenarnya, diantaranya dapat melihat dari tingkat ekonomi, pendidikan, agama, budaya, adat dan lain sebagainya yang tujuannya untuk mengumpulkan data supaya peneliti mampu menggambarkan secara langsung mengenai fenomena yang ada di Desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan.

TAKLIK TALAK

Taklik talak berasal dari dua kata yaitu taklik dan talak. Menurut bahasa taklik berasal dari kata *علق تعليقاً* yang berarti menggantungkan atau bergantung (Munawwir, 2002: 963). Sedangkan kata talak berasal dari kata *طلق طلاقاً و طلاقاً* yang berarti melepaskan atau meninggalkan (Munawwir, 2002: 681). Dalam istilah agama talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan. Menurut istilah arti taklik adalah:

ما رتب وقوعه على حصول أمر في المستقبل بدئت
من أدوات الشرط أى التعليق مثل إن، إذا ومتى و
نحوها كأن يقول الرجل لزوجته إن دخلت دار فلان
فأنت طالقة

Artinya: suatu rangkaian pernyataan yang pembuktiannya dimungkinkan terjadi di waktu yang akan datang dengan memakai kata-kata syarat seperti: jika, ketika, kapanpun, dan sebagainya, seperti perkataan suami terhadap istrinya jika kamu memasuki rumah si fulan maka engkau tertalak. (Al-Jaziri, (t.t): 35)

Sedangkan talak menurut istilah adalah:

الطلاق هو الإرسال و الترك

Artinya: talak adalah melepaskan perjanjian atau meninggalkan (Al-Jaziri: 36).

Secara singkat taklik talak adalah suatu talak yang digantungkan pada suatu hal yang mungkin terjadi yang telah disebutkan dalam suatu perjanjian yang telah diperjanjikan lebih dulu (Hidayat, 2002: 73). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa taklik talak adalah talak yang jatuhnya digantungkan kepada suatu syarat, atau talak yang

digantungkan terjadinya terhadap suatu peristiwa tertentu sesuai dengan perjanjian, atau talak yang digantungkan pada suatu hal yang mungkin terjadi yang telah disebutkan dalam suatu perjanjian yang telah diperjanjikan lebih dulu, atau talak dengan terjadinya hal yang disebutkan setelah akad nikah. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa taklik talak adalah talak yang jatuhnya digantungkan pada suatu hal atau perkara. Talak jatuh apabila hal itu terjadi. Seperti suami melanggar shighat taklik talak yang dibacakannya ketika usai akad nikah.

Adapun yang menjadi dasar hukum bagi ikrar sighat taklik talak dalam hukum Islam yaitu al-Qur'an terdapat ketentuan yang menyatakan tentang kebolehan istri mengadakan perjanjian yang diadakan antara suami dan istri apabila si istri khawatir suaminya berbuat *Nusyuz* yang terdapat dalam Q.S an-Nisa ayat 128 (Departemen Agama, 1998: 207). Ayat tersebut memberi kebolehan kepada para istri untuk membuat sesuatu terhadap suaminya yang dikhawatirkannya akan berbuat perilaku semena-mena terhadap dirinya dengan tujuan mengadakan perdamaian dan keutuhan keluarga dalam bingkai keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, dan menurut penulis dalam hal ini termasuk taklik talak.

Hal tersebut menjelaskan bahwa di antara suami dan istri dapat membuat perjanjian yang sesuai dengan kesepakatan keduanya, sehingga perkawinan nantinya akan dapat berjalan tanpa adanya kendala dan mencapai perkawinan yang harmonis. Jumhur Ulama sepakat apabila yang disyaratkan dalam taklik talak tersebut benar-benar

terjadi baik yang bersifat sumpah atau janji maupun yang digantungkan kepada syarat maka talak tersebut sah. (Haris, 2013: 351)

Dalam sebuah ikatan perkawinan yang sakral diharapkan hanya sekali terjadi, namun kenyataannya bahtera dalam rumah tangga tidak selamanya berjalan indah seperti yang diharapkan. Hal-hal yang tidak diinginkan pun tidak jarang terjadi dan terkadang berujung pada perceraian. Menurut Sajuti Thalib bahwa karena hak menjatuhkan talak ditangan suami maka dengan adanya taklik talak ini diharapkan adanya pelimpahan wewenang penjatuhan talak dari pihak suami kepada pihak istri dengan mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama.

Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia, taklik talak ialah perjanjian yang diucapkan oleh mempelai pria setelah akad nikah yang dicantumkan dalam akta nikah berupa janji talak yang digantungkan kepada suatu keadaan tertentu yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, dan taklik talak bukan merupakan syarat sahnya perkawinan, taklik talak hanya sebuah pilihan perjanjian perkawinan yang boleh ataupun tidak dilakukan. (Arifin, 2005: 53-54)

Kompilasi Hukum Islam Membahas taklik talak dari dua segi, yakni sebagai perjanjian perkawinan dan sebagai alasan perceraian. Hubungan suami istri dapat menjadi putus berdasarkan taklik talak, dengan adanya beberapa ketentuan, yaitu: menyangkut peristiwa istri tidak rela dan dengan istri membayar uang 'iwadh. Dasar hukum taklik talak dalam KHI dapat dilihat pada Pasal 45 dan pasal 46 KHI, adapun taklik talak sebagai alasan

perceraian dapat dilihat pada pasal 116 KHI.

Melihat aturan yang ada dalam pasal 45 dan pasal 46 sebagai dasar hukum diperbolehkannya taklik talak dan didukung pasal 116 KHI sebagai penjabar bahwa diantara penyebab perceraian yang diperbolehkan adalah disebabkan suami melanggar taklik talak, maka KHI menempatkan posisi taklik talak ini pada tempat yang strategis, meskipun melalui lembaga Peradilan.

Taklik talak seperti yang dipraktikkan di Indonesia ini dimaksudkan sebagai anjuran perdamaian antara suami dan istri dalam hal suami berbuat *Nusyuz*, atau ditakutkan akan berbuat *Nusyuz*, jadi menganjurkan suatu perjanjian antara kedua belah pihak (Ali: 28). Taklik talak dibacakan oleh pengantin laki laki di muka umum setelah selesai ijab qabul dengan mengikuti suatu hal yang ditetapkan secara uniform oleh Menteri Agama untuk seluruh Indonesia. Kata "di muka umum" yang dimaksud adalah dimuka pegawai pencatat nikah beserta tamu-tamu yang menghadiri pernikahan itu. (Hazairin: 29)

PEMAHAMAN PARA SUAMI TERHADAP KONSEKUENSI SIGHAT TAKLIK TALAK YANG DIUCAPKANNYA DI DESA PEMATANG SUNGAI BARU KEC. TANJUNG BALAI KAB. ASAHAN

1. Pandangan Suami

Menurut pandangan para suami di Desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan terhadap taklik talak adalah bahwa taklik talak merupakan bagian dari rangkaian pernikahan yang

harus diikuti karena disarankan dari pihak KUA dan dihadiri oleh para orang tua yang sangat disegani. Maka pengantin itu hanya diam dan ikut saja apa yang disuruh. Mereka mempercayakan sepenuhnya kepada petugas pencatat perkawinan dan para orang tua tersebut.

Pendapat para pria mengenai taklik talak dalam pernikahan pada umumnya mengatakan bahwa tentulah hal itu adalah perbuatan baik, karena tidak mungkin pegawai petugas pencatat perkawinan yang notabene adalah ustazd mengarahkan ke hal yang tidak baik, ditambah lagi dengan banyaknya para orang tua dan alim ulama yang dipandang paham agama ketika akad nikah.

Pada umumnya semua pernikahan yang ada di desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai ini mengucapkan ikrar taklik talak sesaat setelah akad nikah berlangsung, sebagaimana pernyataan Bapak Ucim “walaupun memang saya tidak tahu apakah taklik talak yang sebenarnya, namun bagi saya taklik talak itu adalah ikrar janji suami kepada isteri untuk tidak berlaku semena-mena terhadapnya, maka penting untuk diucapkan suami, walaupun memang saya kurang ingat isi dari ikrar taklik talak itu sendiri, tapi tolak ukur saya adalah tidak menyakiti istri” (Ucim, wawancara dengan penulis, 2018).

Taklik talak dalam pernikahan tentulah hal baik, karena semua orang yang menikah juga disuruh untuk membacakannya, demikian pernyataan Bapak Eli ketika penulis menanyakan kedudukan taklik talak dalam pernikahan. Kemudian dia melanjutkan “tidak mungkin saya lain sendiri dari yang lain hingga mungkin kalau saya tidak

membacakannya saya bisa jadi bahan gunjingan masyarakat atau orang tua yang ada. Maka mencari amannya ikuti saja apa yang disuruh” (Eli, wawancara dengan penulis, 24 Des 2018).

Dalam kesempatan lain ketika penulis mewawancarai beberapa orang yang telah menikah mengatakan bahwa mereka mengikuti aturan yang diarahkan oleh pihak KUA sepenuhnya. Sebagaimana disampaikan oleh Sugianto yang sudah berkeluarga selama 5 tahun menyebutkan bahwa “Saya dahulu ketika menikah mengikuti semua arahan dan bimbingan dari pihak KUA setempat, termasuk mengikuti pembacaan ikrar taklik talak. Saya yakin bahwa mereka lebih paham tentang prosedur pernikahan yang memang ranah keilmuan mereka disitu”. (Sugianto, wawancara dengan penulis, 25 des 2018)

Adapun menurut Ariadi orang yang sudah berkeluarga selama 3 tahun mengatakan bahwa ketika dahulu menikah dia membacakan taklik talak karena disuruh oleh petugas pegawai pencatat perkawinan yang hadir saat itu, saya tidak begitu ingat alasan disuruh membaca itu yang pasti saya mengikutinya saja. (Ariadi, wawancara dengan penulis 25 des 2018)

Menurut Bapak Ilham ketika penulis menanyakan kedudukan ikrar taklik talak dalam pernikahan beliau menjawab “ketika hendak pelaksanaan akad yang timbul di fikiran saya sudah entah kemana-mana lagi, yang saya ingat waktu itu saya takut salah dalam pengucapan ikrar”. Kemudian beliau menambahkan “dalam hal taklik talak saya memang membacakannya, tapi saya tidak tahu lagi maknanya itu, yang saya ingat saya waktu itu dalam perasaan haru dan bahagia

sudah selesai akad, selebihnya saya ikut aturan saja". (Ilham, wawancara dengan penulis, 25 Des 2018)

Selanjutnya penulis bertanya kepada orang tua yang pernikahannya sudah sedikit lebih lama yaitu Bapak Ali dan Bapak Abdul dengan usia pernikahan tujuh tahun, Bapak Taufiq dengan usia pernikahan 6 tahun justru diantara mereka ada yang balik bertanya kepada saya maksud dari taklik talak yang saya tanyakan, setelah penulis menyampaikan maksud taklik talak itu adalah ikrar yang diucapkan sesaat setelah akad nikah mereka (Abdul) tetap tidak ingat dan tidak tahu, beliau berkata bahwa "sudah cukup panjang perjalanan kehidupan berkeluarga dan sudah cukup banyak lika-liku masalah yang dihadapi sehingga mungkin kami benar-benar tidak ingat lagi"(Abdullah, Ali, wawancara dengan penulis, 25 Des 2018). Namun disamping itu ada yang kemudian mengingatnya (Taufiq) setelah penulis menyampaikan maksud taklik talak.

Taufiq berpendapat bahwa "menurut saya taklik talak itu dibacakan karena kita harus mengikut terhadap peraturan yang ada, terlebih itu disarankan dari pihak KUA yang mereka anggap baik. Disamping ketika pelaksanaan akad banyak sekali orang tua, keluarga dan saksi yang hadir yang kita segani sehingga saya mengikuti saja". (Taufiq, wawancara dengan penulis, 25 Des 2018)

2. Pandangan Istri

Dalam pandangan salah seorang masyarakat sekaligus guru di desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan bahwa posisi perempuan menempati bentuk ketidakadilan gender, termasuk dalam hal pemenuhan nafkah

dalam keluarga. Maka taklik talak sudah menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi adanya tindakan sewenang-wenang dalam rumah tangga. (Sa'diyah, wawancara dengan penulis, 26 Des 2018)

Menurut Ibu Anti pada masyarakat desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan pembacaan taklik talak ini selalu dilakukan dalam acara pernikahan tepatnya setelah akad nikah, hal ini selalu diarahkan oleh petugas KUA yang hadir walaupun memang saya juga tidak tahu apa maksudnya, yang jelas itu disuruh oleh petugas KUA dan didengar para tamu yang hadir. (Anti, wawancara dengan penulis, 26 Des 2018)

"Saya memang menyaksikan suami saya membacakan ikrar taklik talak tersebut sesaat setelah akad nikah," ujar ibu Nursania, "tapi saya tidak begitu tahu maksudnya, yang saya tahu itu disuruh oleh petugas pencatat pernikahan yang ada dan didengar para hadirin, dan isinya jika saya tidak salah tentang janji suami kepada istri dalam memperlakukan keluarganya, maka hal ini menurut saya baik." (Nursania, wawancara dengan penulis, 26 Des 2018)

"Dalam keadaan haru bercampur bahagia pasca akad nikah saya tidak begitu tahu apa maksud taklik talak, yang saya ingat waktu itu saya bersyukur dan terharu telah selesainya akad kami yang membutuhkan perjuangan yang rumit dan panjang untuk sampai kesana disebabkan biaya, maka disebabkan rasa haru dan bahagia itu untuk selebihnya saya kurang ingat," ujar Ibu Maimunah ketika penulis mewawancarainya tentang kedudukan taklik talak dalam perkawinan. "Namun dalam hal ini sepengetahuan saya dahulu suami saya

juga mengucapkannya.” (Maimunah, wawancara dengan penulis, 26 Des 2018)

Adapun menurut Ibu Latifah akad nikah merupakan hal yang sakral, maka apapun yang diarahkan oleh para ustazd baik dari KUA atau orang tua yang hadir adalah pasti untuk kebaikan, maka mengikut saja apa yang diperintahkan. Termasuk dalam hal pembacaan ikrar taklik talak (Latifah, wawancara dengan penulis, 26 Des 2018). Menurut Ibu Nilpah (Istri Kepala Desa) pembacaan taklik talak selalu dibacakan pengantin pria setelah akad nikah disebabkan karena faktor hukum dan kebiasaan saja karena ini sudah menjadi hal yang turun temurun dilakukan.

Adapun mengenai konsekuensi taklik talak menurut pemahaman para suami di Desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan dapat dilihat pada paparan dibawah ini:

Ucim menyatakan “Jika ditanya tentang konsekwensi taklik talak saya tidak tahu, bahkan tadi saya sempat bertanya kembali maksud taklik talak itu sendiri kepadamu, tapi begitupun setelah kamu menjelaskan taklik talak yang dimaksud mungkin konsekwensinya dapat berakibat terbongkarnya perilaku suami kepada istri dan keluarga sehingga suami dapat terkucilkan dari keluarga dan masyarakat.”

“Taklik talak dalam pernikahan adalah hal baik, adapun konsekuensinya maka semua yang hadir ketika akad nikah dilangsungkan akan tahu bahwa saya sudah mengucapkan janji kepada istri saya sehingga jika tidak saya penuhi tentulah semua akan menganggap saya suami yang tidak baik. Itulah namanya makhluk sosial yang saling berhubungan

dengan orang lain,” jelas Eli. (Eli, wawancara dengan Penulis, 26 Des 2018)

Pada tempat yang berbeda ketika penulis mewawancarai beberapa orang yang sedang berkumpul di kedai kopi tentang konsekuensi taklik talak, salah seorang dari mereka menjawab, “sewaktu saya menikah saya mengikuti aturan yang diarahkan oleh pihak KUA sepenuhnya. Memang oleh pihak KUA yang hadir menyampaikan maksud dari taklik talak itu sendiri sebelum saya disuruh membacakannya, namun secara pasti saya lupa isinya tapi seingat saya adalah janji suami kepada istri dan jika itu dilanggar maka hukumannya berdosa.” (Sugianto, wawancara dengan penulis, 25 Des 2018)

Bapak Ilham, ketika penulis menanyakan konsekwensi taklik talak yang diucapkannya setelah akad nikah menyatakan bahwa dalam keadaan yang gugup dan terharu setelah berhasil mengucapkan akad nikahnya memang mengucapkan taklik talak, sedangkan untuk konsekuensi dari lafadz itu ia mengakui harus memenuhi semua yang sudah disebutkan.

Adapun menurut bapak Supri tentang taklik talak yang diucapkannya sesaat setelah akad nikah menyatakan “usia pernikahan yang sudah cukup panjang ditambah perjalanan kehidupan berkeluarga yang berlika-liku sehingga membuat saya benar-benar tidak ingat lagi konsekwensi taklik talak tersebut”.

Selanjutnya penulis menuangkan pendapat beberapa orang yang ketika penulis bertanya tentang konsekwensi taklik talak mereka ingat dan tahu, diantaranya:

Taufiq berpendapat, “menurut saya konsekwensi taklik talak yang sudah diucapkan oleh suami membuat suami

harus memenuhi janjinya itu dan jika dilanggar istri dapat menggunakannya sebagai senjata untuk meninggalkan suaminya." Dalam pengamatan penulis di pedesaan ditambah dengan penjelasan Bapak Kepala Desa Pematang Sungai Baru bahwa konsekuensi taklik talak terhadap pernikahan yaitu ketika suami melanggarnya maka istri dapat menggunakan itu sebagai alasan bahwa suaminya tidak memperlakukan dia sebagaimana yang diharapkan. Alasan itu jugalah yang dapat digunakan istri dalam menggugat suaminya ke Pengadilan. (Hermansyah Panjaitan, wawancara dengan penulis, 27 Des 2018)

Adapun beberapa suami yang usia pernikahannya baru, ketika diwawancarai oleh penulis di Masjid mengatakan bahwa taklik talak itu adalah janji suami terhadap istri agar tidak meninggalkan istri dan harus memperlakukan istri dengan baik. Adapun konsekuensinya jika dilanggar istri dapat menggugat cerai suaminya melalui Pengadilan Agama setempat. (Samsul, dkk, wawancara pribadi dengan penulis 27 Des 2018)

KESIMPULAN

Pemahaman para suami di Desa Pematang Sungai Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan terhadap sighth taklik talak menunjukkan bahwa para suami tidak memahami dengan benar maksud dan tujuan dari shighat taklik talak tersebut. Mereka beranggapan bahwa itu termasuk rangkaian dari prosesi pernikahan yang harus mereka ikuti. Setelah pernikahan selesai mereka juga merasa bahwa mereka tidak terikat dengan taklik talak yang sudah mereka ucapkan. Konsekuensi sighth taklik talak yang diucapkan suami sesungguhnya sangat

sakral. Suami harus memenuhinya dan jika suami melanggarnya kemudian istri tidak ridha maka istri dapat mengajukan gugatan ke pengadilan agama setempat untuk melepaskan dirinya dari suami yang ingkar janji.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiur Nuruddin, A. A. T. (2014). *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Basyir, A. A. (2000). *Hukum Perkawinan Islam*. UII Press Yogyakarta.
- Damanhuri. (2012). *Segi-Segi Hukum Perjanjian Perkawinan Harta Bersama*. Bandung: Mandar Maju.
- Ester, dkk. (2015). Statistik Daerah kecamatan Tanjung Balai Asahan 2015. Badan Pusat Statistik (BPS) kecamatan Tanjung Balai Kab. Asahan.
- Fauza, N. M. A. (2020). Perjanjian Perkawinan dalam Menjamin Hak-Hak Perempuan. *Al-Manhaj: Journal Of Indonesian Islamic Family Law*, 2 (1).
- Harahap, P. (2014). *Hukum Islam di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media.
- Haris, S. (2013). Kedudukan Taklik Talak Dalam Perkawinan Islam Ditinjau Dari Hukum Perjanjian. *Arena Hukum*, 6(3), 336-359. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2013.00603.3>
- Harizon, S. D. (2017). *Faktor penyebab keengganan isteri mengajukan gugat cerai terhadap suami yang melanggar sighth taklik talak di kecamatan kaur selatan kabupaten kaur*, 2(1), 19-30.

- Hasanuddin. (2016). Kedudukan Taklik Talak dalam Perkawinan Ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum Positif Hasanudin Program Pascasarjana. *Medina-Te*, 14(1), 45–60.
- Hidayat, Q. (2002). *Pranata Sosial di Indonesia, Pergulatan Sosial Politik, Hukum dan Pendidikan*. Bandung: Logos Wacana Ilmu.
- Huda, N. dan M. C. (2019). Urgensi Sighat Taklik Talak Dalam Perkawinan Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Perspektif Maqasid Syari'ah. *Jurnal Mahkamah*, 4(2), 163–178.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Manan, A. (2005). *Penerapan Hukum Acara Perdata di lingkungan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana.
- Munawwir, A.W. (2012). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresit.
- Nastangin, M. C. H. (2019). Urgensi Sighat Taklik Talak dalam Perkawinan sebagai Upaya Perlindungan Hukum bagi Perempuan Perspektif Maqasid Syari'ah. *Jurnal Mahkamah*, 4 (2).
- Nasution, K. (2008). Menjamin Hak Perempuan dengan Taklik Talak dan Perjanjian Perkawinan. *Jurnal UNISIA*, XXXI (70): 334-336.
- Rasjid, S. (t.t). *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah.
- Saifullah, M. M. A. (2005). *Hukum Islam; Solusi Permasalahan Keluarga, "Etiskah Taklik Talak dalam Nikah?"*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Sembiring, R. (2016). *Hukum Keluarga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soemiyati. (2004). *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberti.